

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dalam sebuah penelitian adalah sesuatu yang sangat penting, karena tinjauan pustaka ini akan menunjukkan dan membuktikan sebuah karya belum pernah dibahas orang lain. Berkaitan dengan tema penelitian ini, peneliti telah melakukan serangkaian telaah terhadap berbagai literatur atau pustaka yang telah dilakukan pada penelitian-penelitian sebelumnya. Ada beberapa karya tulis yang membahas konsep integrasi mengenai pendidikan Islam dan sains menurut pemikiran Ismail Raji al-Faruqi dalam perkembangan pendidikan, diantaranya sebagai berikut.

Penelitian yang dilakukan Benny Angga Permadi tahun 2016, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, berjudul “Pengembangan Modul Ilmu Pengetahuan Alam Berbasis Integrasi Islam dan Sains untuk Meningkatkan Hasil Belajar pada Siswa Kelas VI Madrasah Islam Negeri Seduri Mojokerto”. Dalam penelitian tersebut, Permadi menjelaskan efektivitas dan perlunya modul Ilmu Pengetahuan Alam berbasis integrasi Islam dan sains pada siswa kelas VI Marasah Islam Negeri Seduri Mojokerto menunjukkan bahwa dengan adanya modul ini meningkatkan kelayakan dan efektivitas yang tinggi. Hal ini ditunjukkan dengan hasil perhitungan *independent sample test*. Modul Ilmu Pengetahuan Alam berbasis integrasi Islam dan sains yang dikembangkan terbukti

secara signifikan dan efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Berdasarkan dari analisis yang dilakukan secara keseluruhan oleh Permadi ini adalah bahwa modul IPA berbasis integrasi Islam dan sains telah memenuhi unsur-unsur yang dibutuhkan dalam pembelajaran guna meningkatkan hasil belajar siswa, khususnya di Madrasah Islam Negeri Seduri Mojokerto. Dilihat dari penelitian ini adapun persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan adalah dalam hal integrasi antara pendidikan Islam dan sains untuk pengembangan pendidikan. Adapun perbedaan dari keduanya adalah terletak pada analisis kedua penelitian ini, yaitu Permadi dalam karyanya menggunakan studi lapangan dalam memperoleh data dan hasil, sedangkan penelitian yang penulis lakukan adalah mengkaji mengenai konsep integrasi pendidikan Islam dan sains menurut Ismail Raji'al-Faruqi sehingga jelas kesimpulan yang dapat diambil.

Penelitian yang disusun oleh Muhammad Yunus berjudul “Integrasi Agama dan Sains: Merespon Kelesuan Tradisi Ilmiah di PTAI”. *Jurnal Insania* Volume 19, Nomor 2, 2014. Artikel ini memiliki pokok tiga bahasan, yaitu persoalan pokok yang dihadapi oleh Pendidikan Tinggi Agama Islam, implementasi integrasi agama dan sains yang terdapat di Pendidikan Tinggi Agama Islam, serta respon Pendidikan Tinggi Agama Islam terhadap Islamisasi sains dan sekularisasi. Tulisan ini terfokus pada diskusi bagaimana respon Pendidikan Tinggi Agama Islam terhadap berbagai tantangan, dengan demikian Pendidikan Tinggi Agama Islam dapat menawarkan objek dan sudut pandang kajian pengetahuan Islam dan sains secara menyeluruh, tidak dikotomis, menantang dan menarik minat studi di masa mendatang. Penelitian yang penulis

lakukan memiliki persamaan dalam hal penintegrasian antara pendidikan Islam dan sains untuk pengembangan pendidikan. Adapun perbedaan dari keduanya adalah terletak pada analisis kedua penelitian ini, yaitu Yunus dalam karyanya menggunakan studi lapangan dalam memperoleh data dan hasil, sedangkan penelitian ini lakukan dengan mengkaji mengenai konsep integrasi pendidikan Islam dan sains dalam pandangan Ismail Raji'al-Faruqi.

Penelitian yang dilakukan Muhammad Solikin tahun 2018, Universitas Muhammadiyah Surakarta, berjudul “Integrasi Ilmu dan Agama Menurut Isma'il Raji al-Faruqi dan Kuntowijoyo (Studi Perbandingan)”. Dalam skripsi tersebut Solikin menjelaskan upaya yang dilakukan adalah dengan mengembalikan ilmu pengetahuan pada sumber utamanya yaitu tauhid, tegas al-Faruqi. Hal ini dimaksudkan bahwasanya ilmu pengetahuan dan iman itu saling berkaitan. Sedangkan Kuntowijoyo mengusulkan agar al-Qur'an dijadikan sebagai dasar cara berpikir atau paradigma untuk melakukan perumusan teori ilmu pengetahuan. Upaya yang dilakukan adalah objektifikasi. Islam dijadikan sebagai suatu ilmu yang objektif, sehingga ajaran Islam yang terkandung dalam al-Qur'an dapat dirasakan oleh seluruh alam (*rahmatan lil 'alamin*), tidak hanya untuk umat Islam tapi non-muslim juga bisa merasakan hasil dari objektifikasi ajaran Islam. Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah dalam hal tema yang diambil, yaitu integrasi antara ilmu agama dan sains menurut Isma'il Raji al-Faruqi. Adapun perbedaan dari keduanya adalah terletak pada analisis kedua penelitian ini, yaitu Solikin dalam karyanya menggunakan studi perbandingan dengan pemikiran Kuntowijoyo dalam memperoleh data dan hasil,

sedangkan penelitian yang penulis lakukan adalah mengkaji mengenai konsep integrasi pendidikan Islam dan sains menurut Ismail Raji' al-Faruqi.

Penelitian yang disusun oleh Iis Arifudin berjudul “Integrasi Sains dan Agama serta Implikasi terhadap Pendidikan Islam”. *Jurnal Edukasia Islamika* Volume 1, Nomor 1, 2016. Penelitian ini membahas mengenai agama dan sains yang mungkin dilakukannya integrasi, dengan bersumber pada tauhid. Dewasa ini, ilmu pengetahuan dan agama diharapkan mampu memberikan kesadaran yang datang berdasar pendapat-pendapat yang lebih holistik, komprehensif, dan harmonis. Oleh sebab itu, melalui pendidikan adalah cara terbaik dalam mengaplikasikan tujuan yang ingin dicapai. Dengan adanya integrasi sains dan teknologi berdampak pada pendidikan Islam diantaranya yang sudah diutarakan di dalam artikel ini yaitu, berimplikasi pada kurikulum, mendorong siswa agar punya keinginan sehingga mampu menghasilkan penelitian (riset) pada disiplin sains kemudian menemukan “titik sambungnya” dengan realitas yang objektif pada bidang agama. Selanjutnya, dampak dalam proses pembelajaran di dalam kelas, pendidik terbantu untuk mengembangkan pola pikir yang kreatif. Selain itu juga berimplikasi dalam aspek pendidikan sosial dan keagamaan yakni dengan adanya paradigma integratif, diharapkan mampu menumbuhkan sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan masing-masing keyakinan dalam beragama.

Adapun dari penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan memiliki persamaan dalam hal penintegrasian antara pendidikan Islam dan sains untuk pengembangan pendidikan. Adapun perbedaan dari keduanya adalah

terletak pada analisis kedua penelitian ini, yaitu Arifudin dalam karyanya mendiskripsikan integrasi sains dan agama yang berdampak terhadap pendidikan Islam, sedangkan penelitian yang penulis lakukan adalah mengkaji mengenai konsep integrasi pendidikan Islam dan sains menurut Ismail Raji'al-Faruqi.

Penelitian yang disusun oleh Umma Farida berjudul “Pemikiran Ismail Raji al-Faruqi tentang Tauhid, Sains, dan Seni”. *Jurnal Fikrah* Volume 2 Nomor 2, 2014. Artikel tersebut menjelaskan ketegasan Al-Faruqi mengenai esensi dari pengetahuan dan kebudayaan Islam sendiri. Esensi Islam itu sendiri adalah tauhid. Ini menunjukkan bahwa tauhid sebagai prinsip atau unsur pertama dalam Islam, sainsnya, maupun kebudayaannya. Identitas dari tauhid inilah yang memberikan pengaruh pada perkembangan sejarah Islam, yang menjembatani semua unsurnya secara keseluruhan dan unsur-unsur tersebut dijadikan sebagai suatu kesatuan yang terstruktur dan integral. Langkah selanjutnya unsur yang berbeda tersebut perlu adanya ikatan, tauhid membentuk sains dan budaya dalam aturannya sendiri, yakni berpegang teguh pada prinsip tauhid yang merupakan suatu keniscayaan dan merupakan pondasi dari jati diri umat muslim, nilai-nilai kegamaan serta kebaikan. Berpegang pada tauhid berarti memiliki kemampuan untuk melaksanakan perintah-perintah yang Allah tetapkan kepada manusia yang wajib ditaati dan mengaplikasikan nilai-nilai tauhid.

Penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah dalam hal menggunakan studi pemikiran Isma'il Raji al-Faruqi mengenai tauhid dan sainsjika ditinjau dari persamaan. Ada pun perbedaan dari keduanya adalah terletak pada analisis kedua penelitian ini, yaitu Farida dalam karyanya

menggunakan studi deskriptif dan khusus menggambarkan pemikiran al-Faruqi saja dalam memperoleh data dan hasil, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah mengkaji mengenai konsep integrasi pendidikan Islam dan sains menurut Ismail Raji'al-Faruqi serta menganalisis implikasi pemikiran al-Faruqi terhadap pendidikan di Indonesia.

Penelitian yang disusun oleh Nur Wahyu Hernawati berjudul “Konsep Ilmu Berlandaskan Tauhid Ismai’l Raji al-Faruqi Serta Implikasinya di Dunia Pendidikan”. *Jurnal-Ta’dib* Volume 10 Nomor 02, 2015. Artikel tersebut membahas rumusan Isma’il Raji al-Faruqi mengenai Islamisasi pengetahuan dengan konsep tauhid sebagai inti dari kehidupan dengan ilmu pengetahuan yang berdasarkan prinsip tauhid, ilmu pengetahuan yang dipelajari manusia tidak akan terlepas dari tatanan ajaran Islam. Karena hakikatnya ilmu umum dan ilmu agama itu saling berintegrasi sehingga menimbulkan satu kesatuan. Jika dilihat dari lembaga pendidikan sudah banyak yang menerapkan sistem integrasi ini, baik dari segi kurikulum, kegiatan belajar mengajar maupun ekstrakurikuler yang ada dilembaga tersebut. Adanya sistem integrasi pengetahuan agama dan sains ini diharapkan mampu menciptakan generasi penerus yang tidak hanya berwawasan luas tentang ilmu pengetahuan, namun juga unggul dalam ilmu keagamaan dan berkepribadian Islami.

Jika dilihat dari penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan memiliki persamaan berupa menggunakan studi pemikiran Isma’il Raji al-Faruqi mengenai konsep Islam dan sains. Ada pun perbedaan dari keduanya adalah terletak pada analisis kedua penelitian ini, yaitu Hernawati dalam karyanya

menggunakan studi deskriptif dan khusus menggambarkan pemikiran al-Faruqi dengan konsep tauhid serta implikasinya dalam dunia pendidikan untuk memperoleh data dan hasil, sedangkan penelitian yang penulis lakukan adalah mengkaji mengenai konsep integrasi pendidikan Islam dan sains menurut Ismail Raji'al-Faruqi.

Penelitian yang disusun oleh Salafudin berjudul "Islamisasi Ilmu Pengetahuan". *Jurnal Forum Tarbiyah* Volume 11 Nomor 2, 2013. Artikel tersebut membahas bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini membawa pengaruh yang sangat besar. Munculnya gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan sebagai rekonstruksi dari ilmu pengetahuan. Oleh karena itu implementasi dari Islamisasi ilmu pengetahuan harus menimbulkan kesadaran bagi kaum muslim. Adapun penelitian ini memiliki persamaan dengan yang penulis lakukan adalah dalam hal konsep Islam dan sains. Ada pun perbedaan dari keduanya adalah terletak pada analisis kedua penelitian ini, yaitu Salafudin dalam karyanya menggunakan studi deskriptif mengenai Islamisasi ilmu pengetahuan secara global, sedangkan penelitian yang penulis lakukan adalah mengkaji mengenai konsep integrasi pendidikan Islam dan sains menurut tokoh.

Penelitian yang disusun oleh Abu berjudul "Integrasi Ilmu dan Agama: Perkembangan Konseptual di Indonesia". *Jurnal Ta'dib* Volume 10 Nomor 1, 2015. Artikel tersebut membahas realita yang dihadapi dalam dunia pendidikan yaitu adanya fakultas-fakultas yang terpisah di perguruan tinggi agama, yang terbagi menjadi fakultas *ushuluddin*, *tarbiyah*, *syari'ah*, dan dakwah. Adapun fakultas sains, ekonomi, dan sosial, dan sebagainya tidak disebut sebagai bagian

faultas umum, tepatnya fakultas agama. Di lihat dari kasus ini ada pola pikir dikotomis yang menghasilkan dua sisi yang berlawanan dalam aspek kehidupan, sehingga akhirnya berkembang pada cara sudut pandang mengenai aspek kehidupan dunia dan akhirat, dengan demikian pendidikan agama Islam dianggap pada aspek kehidupan akhirat atau kehidupan rohaniah saja. Paradigma semacam ini memerlukan upaya analitis-kritis terhadap beberapa sumber, dalam hal ini, Darda menemukan bahwa ada perkembangan isu yang berkaitan dengan agama dan sains di perguruan tinggi yang terdapat di Indonesia. Paradigma dikotomis tersebut sudah mulai ditinggalkan dari kalangan akademis saat ini dan diikuti oleh Universitas Islam Negeri Syahid Jakarta, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dan Universitas Islam Negeri Surabaya secara mekanisnya. Adapun paradigma organis tampaknya diikuti oleh Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dan Universitas Darussalam Gontor.

Persamaan penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian ini adalah dalam hal menggunakan studi konsep integrasi antara pendidikan Islam dan sains. Ada pun perbedaan dari keduanya adalah terletak pada analisis kedua penelitian ini, yaitu Darda dalam karyanya menggunakan studi deskriptif dan menggambarkan konsep sains dan agama secara komprehensif, sedangkan penulis teliti adalah mengkaji mengenai konsep integrasi pendidikan Islam dan sains menurut Ismail. Raji' al-Faruqi.

Penelitian yang disusun oleh Firda Inayah berjudul "Tauhid sebagai Prinsip Ilmu Pengetahuan (Studi Analisis Ismail Raji al-Faruqi)". *Jurnal Tasfiyah* Volume 2 Nomor 1, 2018. Artikel ini membahas mengenai konsep

Tauhid menurut al-Faruqi dalam kajian keislaman, menurut al-Faruqi tauhid merupakan pandangan hidup yang sangat berdampak pada manusia. Sebab, tauhid secara epistemologi memiliki keterkaitan sangat erat dengan ilmu pengetahuan. Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah dalam hal menggunakan studi pemikiran al-Faruqi. Ada pun perbedaan dari keduanya adalah terletak pada analisis kedua penelitian ini, yaitu Inayah dalam karyanya menggambarkan konsep Tauhid secara komprehensif, sedangkan penelitian yang penulis lakukan adalah mengkaji mengenai konsep integrasi pendidikan Islam dan sains menurut Ismail.Raji'al-Faruqi.

B. Kerangka Teoritik

1. Konsep Islam

Istilah agama merujuk pada “kepercayaan” dan “cara hidup”. Sedangkan dalam arti luas agama merupakan wahyu Tuhan yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, diri sendiri, dan lingkungan hidup baik fisik, sosial maupun budaya secara global. Seperangkat aturan-aturan, nilai-nilai umum dan prinsip-prinsip dasar inilah yang disebut dengan “*syari'at*”. al-Qur'an merupakan petunjuk etika, hukum kebijaksanaan, dan dapat menjadi teologi ilmu serta *grand theory* ilmu. Agama menyediakan tolak ukur kebenaran ilmu (benar, salah), bagaimana ilmu diproduksi (baik, buruk), tujuan-tujuan ilmu (manfaat, merugikan). Dimensi ontologi dalam teologi ilmu ini penting untuk di garis bawahi, sebelum manusia keluar mengembangkan ilmu. Selain ontologi keilmuan, epistemologi keilmuan, agama sangat menekankan dimensi aksiologi keilmuan.

Edward W. Said dalam bukunya *Orientalism* mengungkapkan pandangan bangsa Barat dengan bangsa Timur, buku tersebut digambarkan bahwa warga negara Barat memandang bangsa Timur sangat rendah. Selain itu pandangan sebagai manusia-manusia yang masih sering berselisih, tidak memiliki budaya dan kasar. Penjelasan oleh Edward bahwasanya Timur adalah sebagaimana perkataan dari Henri Bauder yang dimaksud Timur bukan hanya mengenai persamaan dari Timur Asia secara global, atau dipandang sebagai hal-hal yang jauh dari seni, maka pemahaman seperti ini memiliki persamaan untuk Islam (Hidayat, 2015: 304).

Islam yang dikatakan oleh Baudet di atas adalah masyarakat yang Islam yang tidak memiliki keinginan untuk maju. Edward berpendapat bukan hanya menempatkan Timur sebagai obyek yang harus dilakukan kajian oleh para ilmuan Barat mengenai peradaban Islam yang sangat jauh dari kemajuan bahkan semakin terpuruk. Sepakat pendapat Edward, sejalan dengan ini Bernard Lewis juga memberikan kritik yang sama. *The Crisis of Islam* adalah buku karya Lewis yang memaparkan secara detail sebuah data mengenai perbandingan yang sudah dicapai Timur dan Barat, baik dari aspek ekonomi, pendidikan maupun karya yang dihasilkan. Hampir seluruh Negara Islam masih dikuasai oleh kemiskinan dan tirani (Hidayat, 2015: 305).

Sains hanya akan berkembang di negara yang memang memiliki sistem sosial dan politik yang maju. Ibnu Khaldun dalam bukunya mengatakan bahwa alat bagi suatu negara untuk menangani berbagai masalah adalah pedang dan pena. Kekacauan politik yang dihadapi Negara Islam tentu menjadikan

ekonomi semakin parah dan kacau yang akan berdampak pada pengetahuan dan teknologinya juga tidak berkembang. Stabilitas politik akan berpengaruh terhadap perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan. Negara berkembang seperti Indonesia biasanya lebih mementingkan ekonominya daripada Ilmu Pengetahuan. Itulah alasan Indonesia masih sangat tertinggal dari segi ilmu pengetahuan. Berbeda dengan negara maju yang sangat unggul dalam ilmu pengetahuan sebab pertumbuhan ekonominya juga baik. Sehingga ilmu pengetahuan relative lebih cepat berkembang (Hidayat, 2015: 307).

2. Konsep Sains

Ilmu di ambil dalam bahasa indonesia yang memiliki pengertian dari bahasa Inggris *science* yang diartikan sebagai pembelajaran dan pengetahuan, dengan demikian, ilmu diterjemahkan sebagai upaya dalam mengetahui atau belajar sesuatu yang memiliki sifat nyata dan cara tertentu. James Conant berpendapat ilmu ialah tatanan konsep yang memiliki hubungan langsung dengan yang lain, yang tumbuh sebagai hasil uji coba serta pengamatan, dan berguna untuk diobservasi serta diaplikasikan lebih lanjut (Fatah Santoso, 2004: 24).

Konsep dasar ilmu menurut Islam berbeda dengan konsep Barat. Di antara syarat yang membahas mengenai islamisasi pengetahuan yaitu mengakui bahwa sifat dari ilmu itu tidak netral atau tidak bebas nilai (*value free*). Ilmu terkait dengan nilai-nilai tertentu (*value laden*) baik berupa cara pandang, ideologi maupun pemahaman seseorang. Suatu kenyataan yang tidak mungkin apabila seseorang membahas terkait islamisasi pengetahuan namun ia

berpendapat bahwa ilmu tidak mutlak. Pada kenyataannya mengingat sifat ilmu dapat dinaturalisasi, ilmu pengetahuan kontemporer termasuk di dalamnya adalah sains, telah terbaratkan atau telah disekularisasi (Handrianto, 2010: 41).

Westernisasi Ilmu inilah yang menjadi permasalahan di dunia Islam dan kaum muslimin pada umumnya. Solusi dari permasalahan tersebut adalah Islamisasi ilmu pengetahuan. Dalam bahasa Indonesia lazim dikenal istilah ilmu dan ilmu pengetahuan. Belakangan muncul istilah sains (*science*) yang diambil dari kata Bahasa Inggris (Handrianto, 2010: 42). Ilmu memiliki banyak definisi dari beberapa ilmuan, menurut Endang Saifuddin dikutip dalam bukunya yang berjudul *Ilmu Filsafat dan Agama* menegaskan bahwasanya ciri pengetahuan ilmiah, disebut ilmu pengetahuan, atau ilmu yang artinya dengan *science* dalam Bahasa Perancis dan Inggris, *wissenschaft* (Jerman) dan *wetenschap* (Belanda). Sebagaimana kata *scio*, *scire* (Bahasa Latin) juga berarti *science* yang artinya tahu, adapun kata *'alim* yang diambil dari Bahasa Arab juga memiliki arti “tahu”. Dengan demikian, *science* maupun ilmu secara etimologis berarti pengetahuan. Namun secara terminologis *science* dan ilmu adalah pengetahuan yang memiliki karakteristiknya tersendiri (Hardianto, 2010: 43).

Menurut Ahmad Baiquni, seorang guru besar di Universitas Gajah Mada merumuskan bahwa sains merupakan general consensus dari masyarakat yang terdiri dari para saintis. Herbert L. Searles, guru besar filsafat di Universitas Southern California mengatakan, “Ilmu pengetahuan itu adalah pengetahuan yang paling eksak, diverifikasikan secara paling cermat dan yang paling umum

yang diperoleh manusia. Ashley Montagu, guru besar Antropologi di Rutgers University menyimpulkan, “*Science is a systematized knowledge derived from observation, study, and experimentation carried on order to determine the nature of principles of what being studied.*” (Ilmu pengetahuan adalah pengetahuan yang disusun dalam satu sistem yang berasal dari pengamatan, studi dan percobaan untuk menentukan hakikat dan prinsip tentang hal yang sedang dipelajari (Hardianto,2010: 44).

3. Konsep Integrasi Pendidikan Islam dan Sains

Integrasi dalam kamus Bahasa Indonesia berarti sebagai penyatuan agar menjadi suatu keutuhan. Integrasi merupakan gagasan untuk menjadikan dua atau lebih disiplin ilmu menjadi paduan tidak dapat dipisahkan. Dalam bahasan mengenai integrasi sains dan agama dalam pengertian adalah usaha untuk memadukan sains dan agama. Menurut Sudarminta, melontarkan apa yang disebut integrasi akurat, namun ia juga mempersoalkan integrasi yang tidak sesuai untuk menyebut kecenderungan secara dalam antara ayat-ayat kitab suci dengan karya-karya ilmiah) (Baqir, 2005: 9).

Selanjutnya, cara yang dilakukan untuk memadukan dan mencari hubungan antara sains dan agama, tidak mestiselalumembuat satu atau menjadi tercampur, sebab kriteria maupun watak dari kedua bidang ilmu tersebut tak boleh hilang, atau harus tetap dipertahankan. Dengan demikian, apa saja yang diperoleh dari hasil hubungan itu, sedangkan fungsi dan manfaat belum jelas. Integrasi yang diinginkan adalah integrasi yang bersifat terstruktur, hal ini dapat diartikan sebagai cara untuk integrasi yang menghasilkan

kontribusi baru untuk ilmu agama dan sains yang saling berkaitan (Baqir, 2005: 19). Di lihat dalam tinjauan Islam, integrasi antara agama dan sains adalah sesuatu yang mesti dilakukan, sebab berpacu pada konsep tauhid (Esa). Dalam konteks ini, ilmu pengetahuan umum, dianggap terkait dengan konsep Tauhid (Ke-Esa-an Tuhan), sama dengan yang ilmu lain. Dalam tinjauan agama, semesta tidak dilihat sebagai sesuatu yang terurai, melainkan memiliki ketersambungan satu dengan yang lain, ilmu pengetahuan sains adalah berkaitan dengan agama dan pencipta. Hal ini menggambarkan suatu yang mendasar untuk mendalami ilmu bagi setiap Muslim, sebab semesta terdapat dalam al Qur'an sebagai tanda yang merujuk hanya kepada Allah, dalam surah al-Alaq 1-5 sudah terlihat jelas bahwa pengetahuan dalam Islam harus bersumber pada tauhid. Dari ayat-ayat yang pertama diturunkan tersebut tergambar bahwa ada seruan untuk disuruh “membaca” yang merupakan proses pencapaian ilmu pengetahuan dengan prinsip “atas nama Tuhan”. Sehingga proses pencapaian ilmu pengetahuan semestinya ekuivalen dengan proses pengenalan kepada Tuhan

Integrasi yang dimaksud pada kajian ini adalah relasi atau memadukan antara pendidikan Islam dan sains. Dalam menganalisa pemikiran Isma'il Raji al-Faruqi, penulis menggunakan kerangka teori yang dirumuskan oleh Amin Abdullah, yaitu konsep epistemologi keilmuan teoantropo-sentrik-integralistik. Amin Abdullah menyoroti epistemologi keilmuan klasik yang bertumpu pada epistemologi bayani, irfani, dan burhani. Ketiga sistem epistemologis ini berada dalam satu kesatuan. Namun, dalam realitanya tidak pernah sejalan.

Sudut pandang bayani membuat cara berpikir umat Islam tidak berkembang. Otoritas teks dan otoritas salaf yang dirancang dalam kaidah-kaidah metodologi ushul fikih klasik lebih diutamakan daripada sumber otoritas keilmuan umum. Berpikir dengan pola bayani bersifat tekstual menjadikan sistem epistemologi agama Islam (Siregar, 2014: 340).

Secara umum, dalam pemikirannya Amin Abdullah dipengaruhi setidaknya ada dua faktor, yaitu pekerjaan dan jabatan maupun pendidikan yang Abdullah tempuh selama hidupnya. Jika ditinjau dari segi pendidikannya Amin Abdullah adalah seorang yang berkecimpung dalam studi filsafat dan agama, kedua disiplin bidang ilmu inilah yang selalu mendasari pemikirannya Amin Abdullah.

Menurut Amin Abdullah keilmuan yang memiliki prinsip teoantroposentris-integralistik sangat erat kaitannya dengan paradigma filosofis yang merupakan hal utama yang terkait dengan keilmuan Islam, sosial, humaniora dan ilmu-ilmu alam. Pemikiran Amin Abdullah sangat mementingkan kedudukan filsafat yang dijadikannya sebagai objek kajian dan pembahasannya. Paradigma interkoneksi berpandangan bahwa untuk memahami kompleksitas kehidupan yang dihadapi manusia, setiap disiplin keilmuan tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lainnya (Siregar, 2014: 342).

Paradigma integrasi-interkoneksi merupakan usaha untuk mempertemukan kembali antara disiplin keilmuan Islam dengan disiplin keilmuan umum, upaya ini diharapkan terwujudnya kesatuan ilmu yang integratif dan interkonetif.

Selain itu, juga menjadi solusi dari krisis yang manusia yang tidak memperdulikan suatu ilmu dengan ilmu yang lain. Untuk memahami konsep integrasi-interkoneksi keilmuan, Amin Abdullah menggagas sebuah paradigma keilmuan jaring laba-laba (*spider web*) dengan bercorak teoantroposentris-integralistik (Waston, 2016: 86).

Spider web adalah strategi pembelajaran yang digagas oleh Amin Abdullah untuk memudahkan dalam daya tangkap peserta didik. Metode *spider web* menawarkan strategi pembelajaran yang mengintegrasikan suatu ide pokok ke semua mata pelajaran. Horison *spider web* yang digagas oleh Amin Abdullah bersifat peta konsep. Peta konsep ini dimaknai bahwa setiap bagian yang terdapat pada peta tersebut memiliki hubungan satu dengan lainnya. Selain itu, keilmuan bersumber pada al-Qur'an dan Hadis, kemudian bidang-bidang yang terdapat dalam tatanan lingkarannya memiliki kesetaraan dari abstrak hingga teori. Selanjutnya, garis-garis yang memisahkan antara satu bidang lain dalam satu tingkatan tidak dapat dipahami sebagai garis pemisah.

Konten yang terdapat pada *spider web* keilmuan ini terdiri dari 4 lapis lingkaran, yaitu lapis yang pertama atau paling inti adalah al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber pokok keilmuan. Lapis kedua terdapat 8 disiplin keilmuan yaitu, Hadis, Tasawuf, *Tarikh*, *Kalam*, Filsafat, Fikih, Tafsir, dan *Lughah*. Adapun lapis ketiga adalah pengetahuan teoritik yang terdiri dari *Hermeneutics*, *Ethics*, *Psychology*, *History*, *Philosophy*, *Sociology*, *Philology*, , *Phenomenology*, *Archeology*, dan *Anthropology*. Sedangkan lapisan terluar terdapat pengetahuan aplikatif, yaitu; *Economics*, *Cultural Studies*, *Isu-isu*

Religious Pluralism, Gender Issues, Sciences and Technology (Siregar, 2014:345).

Horizon Jaring Laba-laba Keilmuan Teoantroposentris-Integralistik

